

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

WHO memperkirakan jumlah kasus demam thypoid di seluruh dunia mencapai 17 juta jiwa per tahun, angka kematian akibat demam typhoid mencapai 600.000 dan 70% nya terjadi di Asia. Di Indonesia sendiri, penyakit tifoid bersifat endemic, menurut WHO angka penderita demam typhoid di Indonesia mencapai 81% per 100.000 (Depkes RI, 2013)

Profil Kesehatan Indonesia tahun 2011 dalam Sari memperlihatkan bahwa gambaran 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat inap di rumah sakit, prevalensi kasus demam thypoid sebesar 5,13% . Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit dengan Case Fatality Rate tertinggi sebesar 0,67%.

Prevalensi tertinggi demam tifoid di Indonesia terjadi pada kelompok usia 5–14 tahun (Riskesdas, 2007). Pada usia 5–14 tahun merupakan usia anak yang kurang memperhatikan kebersihan diri dan kebiasaan jajan yang sembarangan sehingga dapat menyebabkan tertular penyakit demam tifoid. pada anak usia 0–1 tahun prevalensinya lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia lainnya dikarenakan kelompok usia ini cenderung mengkonsumsi makanan yang berasal dari rumah yang memiliki tingkat kebersihannya yang cukup baik dibandingkan dengan yang dijual di warung pinggir jalan yang memiliki kualitas yang kurang baik (Nurvina, 2013).

Demam Typhoid merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri salmonella thypi yang sering terjadi pada anak usia 5-19 tahun. Penyakit ini merupakan penyakit endemik dan erat kaitannya dengan hygiene perorangan,

hygiene makanan, lingkungan yang kumuh, kebersihan tempat-tempat umum yang kurang serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat. (Ratna, 2011).

Sumber penularan utama demam tifoid adalah penderita itu sendiri dan *carrier* yang dapat menularkan berjuta-juta bakteri *Salmonella typhi* dalam tinja yang menjadi sumber penularan. Debu yang berasal dari tanah mengering yang dapat mencemari makanan yang dijual di pinggir jalan dan debu tersebut dapat mengandung tinja atau urin dari penderita atau *carrier* demam tifoid apabila makanan atau minuman tersebut dikonsumsi oleh orang sehat terutama pada anak usia 7-12 tahun yang banyak jajan sembarangan maka rawan untuk tertular demam tifoid. infeksi demam tifoid juga dapat tertular melalui makanan atau minuman yang tercemar bakteri yang dibawa oleh lalat (Muliawan, dkk 2000).

Penularan bakteri *salmonella typhi* melalui berbagai cara, yaitu : *food* (makanan), *fingers* (jari tangan / kuku), *fomitus* (muntah), *fly* (lalat) dan melalui *feses* (Padila,2013). Salah satu penyebab penularan typhoid yaitu melalui jari tangan / kuku. *Hand hygiene* atau kebersihan tangan merupakan upaya seseorang dalam memelihara kebersihan pada bagian tangan untuk memperoleh kesejahteraan fisik. Kebiasaan atau perilaku dapat di pengaruhi oleh faktor pengetahuan sikap, ataupun praktik yang dapat di ubah melalui pendidikan kesehatan.

Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu, kelompok, dan masyarakat menuju hal-hal yang positif secara terencana melalui proses belajar. Pengubahan perilaku mencakup tiga ranah perilaku, yaitu pengetahuan, sikap,

dan keterampilan melalui proses pendidikan kesehatan. Hasil perubahan perilaku yang diharapkan melalui proses pendidikan kesehatan pada hakikatnya adalah perilaku sehat.

Penelitian juga dilakukan oleh Mulau dan Vinta Mariko tahun 2014 menyimpulkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan cuci tangan pada anak sebelum makan ( $p\ value=0,042$ ), kebiasaan cuci tangan pada anak setelah buang air besar ( $p\ value=0,002$ ), kebiasaan cuci tangan pada penjamah makanan sebelum masak ( $p\ value=0,045$ ), kebiasaan cuci tangan pada penjamah makanan setelah buang air besar ( $p\ value=0,002$ ), praktik pemasakan makanan oleh penjamah makanan sebelum dikonsumsi ( $p\ value=0,017$ ) dengan kejadian demam tifoid dan tidak ada hubungan antara praktik pembersihan bahan makanan oleh penjamah makanan ( $p\ value=0,126$ ), praktik pembersihan peralatan makan/minum oleh penjamah makanan ( $p\ value=0,113$ ), praktik pemasakan air oleh penjamah makanan sebelum dikonsumsi untuk minum ( $p\ value=0,017$ ) dengan kejadian demam tifoid

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Eunike Risani Seran, Henry Palandeng, Vandry D. Kallo, ada hubungan antara kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dengan kejadian demam tifoid di wilayah kerja Puskesmas Tumaratas Kecamatan Langowan Barat.

Dari hasil penelitian Farah Ichtyarinie Aulia pada penderita typhoid akan mengalami perubahan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar tinggi dan sikap responden menunjukkan peningkatan semuanya baik.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 januari 2017 didapatkan bahwa angka kejadian demam typhoid pada tahun 2016 di Puskesmas Kedung Kandang merupakan wilayah tertinggi nomor 3 di kota malang pada anak usia (5-14 th) yaitu 111 penderita laki-laki dan 123 penderita perempuan dinyatakan typhoid klinis, sedangkan 83 penderita laki-laki dan 72 penderita perempuan dinyatakan widal positif.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti *Hand Hygiene* Pada Anak *Post Typhoid* Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Di wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah *Hand Hygiene* Pada Anak *Post Typhoid* Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Di wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Mengetahui *Hand Hygiene* Pada Anak *Post Typhoid* Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan Di wilayah Kerja Puskesmas Kedungkandang Kota Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### 1) Manfaat Teoritis

- a. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan tentang *Hand Hygiene* Pada Anak *Post Typhoid* Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan

- b. Bagi Institusi Pendidikan untuk bahan referensi untuk penelitian tentang *Hand Hygiene* Pada Anak *Post Typhoid* Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pendidikan Kesehatan serta untuk bahan penelitian lebih lanjut.
- 2) Manfaat Praktis
- a. Bagi subjek penelitian (Anak usia sekolah) dapat menambah pengetahuan tentang salah satu cara mencegah terjadinya *typhoid* berulang